

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir dari skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini merupakan sebuah kesimpulan dari seluruh kajian tentang implikasi Wujud Tertinggi dalam ritus *Kema Uma Kewi Moke* bagi penghayatan iman umat Katolik di Watumite. Lalu bagian ini akan diakhiri dengan beberapa saran yang ditujukan kepada umat Katolik di Watumite, Gereja, dan tokoh adat.

5.1 Kesimpulan

Ritus *Kema Uma Kewi Moke* merupakan sebuah ritual sakral yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Watumite. Lebih dari sekadar tradisi budaya, ritus ini menjadi ekspresi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Wujud Tertinggi, atau yang disebut sebagai *Ngga'e Dewa*. Akar ritual ini berasal dari kehidupan nenek moyang masyarakat Watumite yang awalnya hidup sebagai pengumpul makanan dan kemudian mengalami pencerahan spiritual yang menuntun mereka untuk tunduk pada kekuatan transenden yang dianggap sebagai pencipta, penjaga, dan pemberi kehidupan. Seiring berjalannya waktu, ritus ini berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Watumite, tidak hanya sebagai sarana memohon berkat untuk keberhasilan panen, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter, penguatan iman, serta perekat solidaritas sosial.

Pelaksanaan ritus *Kema Uma Kewi Moke* terdiri dari tujuh tahapan yang masing-masing memiliki simbol dan makna filosofis yang mendalam. Berbagai simbol seperti labu hutan, telur, kacang, dan bambu digunakan sebagai lambang dalam ritual ini. Lambang tersebut menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam. Selanjutnya setelah setiap tahap, masyarakat diwajibkan untuk beristirahat dari aktivitas pertanian, suatu tradisi yang disebut "*Iye*," yang bertujuan untuk menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Praktik ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat Watumite yang mengakui bahwa keberlangsungan hidup

mereka sangat bergantung pada keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sekitar.

Lebih jauh, ritus ini bukan hanya merupakan sebuah ritual adat tetapi juga berperan sebagai jembatan antara kepercayaan tradisional dan spiritualitas Kristiani yang dianut oleh umat Katolik di Watumite. Kehadiran *Ngga'e Dewa* dalam doa-doa yang dipanjatkan dalam ritus ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan keterhubungan mereka dengan Tuhan dalam bentuk yang kontekstual dengan budaya setempat. Simbol dan tahapan dalam ritual ini juga tidak sekadar memiliki nilai seremonial, melainkan mengandung makna teologis yang membantu umat mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks teologis, ritus ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi saluran rahmat ilahi, memfasilitasi pengalaman religius yang otentik. Melalui partisipasi dalam ritual ini, umat tidak hanya melestarikan adat leluhur tetapi sekaligus menghidupi iman mereka secara kontekstual. Ritus ini juga menunjukkan bahwa evangelisasi tidak harus menghapus budaya melainkan dapat menyempurnakannya.

Selain dimensi spiritual, ritus ini juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, tanggung jawab ekologis, dan pendidikan karakter. Aspek kebersamaan dalam ritual ini mencerminkan persekutuan umat beriman yang ditekankan dalam ajaran Gereja, di mana kesatuan umat beriman dibangun melalui praktik konkret solidaritas. Pendekatan ekologis dalam ritus, seperti yang terlihat dalam ritual *Roka Nopo Api*, menawarkan perspektif alternatif terhadap krisis lingkungan modern dengan menggabungkan kearifan tradisional dan spiritualitas Kristiani. Nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam ritual ini juga membentuk generasi muda yang tidak hanya mengenal imannya tetapi juga menghargai akar budayanya, menciptakan sintesis antara identitas kultural dan komitmen iman.

Meskipun demikian, pelestarian ritus ini menghadapi tantangan signifikan, terutama akibat globalisasi, modernisasi, dan keterbatasan pemahaman teologis generasi muda. Arus modernitas yang membawa individualisme dan rasionalisme berlebihan berpotensi mengikis makna sakral dari ritual ini. Minimnya dokumentasi

tertulis dan distorsi makna ritual berpotensi memutus mata rantai pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Namun, tantangan ini justru membuka peluang untuk pengembangan pendekatan pastoral yang kreatif, termasuk program katekese yang mengintegrasikan unsur budaya, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan pemanfaatan media digital untuk pelestarian dan sosialisasi nilai-nilai ritual.

Pada hakikatnya, ritus *Kema Uma Kewi Moke* bukan merupakan sebuah warisan masa lalu, melainkan ia merupakan sebuah tradisi hidup yang terus berevolusi dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Signifikansinya bagi Gereja lokal terletak pada kemampuannya menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara iman dan budaya. Keberlanjutan ritus ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan tiga pihak utama; pemangku adat sebagai penjaga otentisitas ritual, Gereja sebagai pembimbing teologis, dan generasi muda sebagai penerus yang kreatif.

Dengan demikian, ritus ini tidak hanya menjadi kekayaan spiritual bagi umat Watumite, tetapi juga menjadi model inkulturasi iman yang relevan bagi Gereja universal, khususnya dalam konteks Indonesia yang pluralistik. Pada akhirnya, pelestarian ritus *Kema Uma Kewi Moke* adalah bentuk konkret dari Gereja yang “pergi ke pinggiran” seperti diharapkan Paus Fransiskus, di mana pewartaan Injil bertemu dengan realitas budaya lokal secara penuh hormat dan dialogis.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Masyarakat di Desa Watumite

Masyarakat Desa Watumite memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan ritus *Kema Uma Kewi Moke* agar tetap relevan di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman. Sebagai sebuah tradisi sakral yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, ritus ini tidak boleh sekadar menjadi peninggalan masa lalu yang kehilangan makna, tetapi harus tetap hidup dan berkembang sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi aslinya. Oleh

karena itu, masyarakat Watumite, terutama para orang tua dan pemuka adat, memiliki tanggung jawab besar dalam mewariskan makna dan praktik ritual ini kepada generasi muda.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Dengan memperkenalkan ritus ini kepada anak-anak dan remaja sejak dini, mereka dapat memahami bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang menghargai budaya serta menghidupi iman Katolik secara kontekstual.

Selain itu, penting bagi masyarakat untuk tidak hanya mempertahankan ritus ini sebagai warisan budaya, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kehidupan iman mereka sehari-hari. Ritus *Kema Uma Kewi Moke* harus dilihat bukan hanya sebagai sebuah praktik budaya yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam iman Katolik. Dengan pemahaman ini, partisipasi umat dalam ritual tersebut dapat menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar dilakukan sebagai sebuah kewajiban tradisional. Melalui ritual ini, masyarakat dapat menemukan dimensi spiritual yang memperkaya iman mereka, menghubungkan mereka dengan Tuhan, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas. Dengan demikian, ritus ini dapat menjadi bukti nyata bahwa budaya lokal dan iman Kristiani bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi justru dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Agar ritus ini tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman, masyarakat juga perlu mengambil langkah konkret dalam mendokumentasikan setiap elemen penting dari ritual ini. Dokumentasi dalam bentuk tulisan, rekaman video, atau media digital lainnya sangat diperlukan agar generasi mendatang dapat memahami dan melanjutkan tradisi ini dengan pemahaman yang utuh. Tanpa adanya dokumentasi yang memadai, ada risiko bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritus ini akan terlupakan atau bahkan terdistorsi seiring berjalannya waktu.

Oleh karena itu, inisiatif untuk mendokumentasikan dan mengembangkan tradisi ini harus menjadi bagian dari upaya pelestarian yang dilakukan oleh

masyarakat secara kolektif. Tidak hanya itu, inovasi dalam penyelenggaraan ritual juga dapat dilakukan tanpa menghilangkan esensi sakralnya. Dengan memanfaatkan media digital dan metode yang lebih relevan dengan generasi muda, ritus ini dapat tetap menarik dan bermakna bagi mereka, sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau tidak lagi relevan dalam kehidupan modern.

5.2.2 Saran untuk Gereja

Sebagai institusi yang berperan dalam pembinaan iman umat, Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi dan membimbing umat agar ritus *Kema Uma Kewi Moke* tidak hanya dipahami sebagai sekadar tradisi budaya, tetapi juga sebagai bagian yang memperkaya kehidupan spiritual umat Katolik di Watumite. Gereja diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam pelestarian dan pengembangan ritus ini dengan berbagai pendekatan yang mengintegrasikan iman dan budaya secara harmonis.

Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah mengembangkan katekese yang menghargai budaya lokal. Katekese yang dirancang dengan pendekatan inkulturatif dapat membantu umat memahami bagaimana ritus *Kema Uma Kewi Moke* selaras dengan ajaran Kristiani. Program katekese ini dapat dikemas dalam bentuk pertemuan umat dan lokakarya yang menjelaskan makna simbolis dari ritus tersebut dalam terang iman Katolik. Dengan demikian, umat tidak hanya melihat ritual ini sebagai bagian dari warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain katekese, Gereja juga perlu mendorong inkulturasi liturgi, yaitu memberikan ruang bagi unsur-unsur budaya lokal dalam perayaan liturgi tanpa mengurangi esensi iman Katolik. Hal ini bisa diwujudkan dalam penggunaan bahasa daerah dalam doa dan pemanfaatan musik tradisional dalam peribadatan. Dengan cara ini, umat merasa lebih dekat dan terhubung dengan perayaan iman mereka, karena ekspresi religius mereka tidak terlepas dari akar budaya yang telah membentuk identitas mereka. Inkulturasi semacam ini merupakan bentuk

evangelisasi yang menghargai keunikan setiap komunitas, sebagaimana yang dianjurkan oleh Gereja universal dalam berbagai dokumen Magisterium.

Di samping itu, Gereja juga dapat berperan dalam dokumentasi dan pelestarian ritus *Kema Uma Kewi Moke*. Mengingat tantangan zaman yang membawa arus globalisasi dan modernisasi, ada risiko bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini akan memudar atau bahkan hilang di tengah generasi muda. Oleh karena itu, para imam, biarawan-biarawati, serta komunitas pastoral dapat mengambil inisiatif untuk mendokumentasikan ritual ini dalam bentuk tulisan, video, atau penelitian akademik yang dapat dijadikan referensi bagi generasi mendatang. Dokumentasi ini tidak hanya berguna bagi umat lokal, tetapi juga bagi Gereja universal dalam memahami bagaimana iman dan budaya dapat saling memperkaya.

Dengan berbagai upaya tersebut, Gereja diharapkan dapat menjadi pendamping yang bijak bagi umat dalam menghidupi iman mereka secara kontekstual. Ritus *Kema Uma Kewi Moke* bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana penghayatan iman yang otentik. Oleh karena itu, tanggung jawab Gereja tidak hanya terbatas pada aspek liturgi dan doktrin, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam mendukung inkulturasi iman yang menghargai tradisi lokal, sehingga pewartaan Injil dapat benar-benar menyentuh dan meresap dalam kehidupan umat di Watumite.

5.2.3 Saran untuk Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga kelangsungan dan makna sakral ritus *Kema Uma Kewi Moke* agar tetap sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Sebagai penjaga tradisi, mereka bertanggung jawab untuk memastikan keaslian dan kesakralan ritual tetap terjaga, sehingga tidak mengalami perubahan yang dapat merusak esensi spiritualnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai makna dari setiap tahap ritual serta membimbing umat dalam menjalankannya dengan penuh kesadaran akan nilai budaya dan iman.

Selain itu, tokoh adat perlu membangun kolaborasi yang erat dengan pihak Gereja dan masyarakat agar ritus ini tetap relevan dalam kehidupan umat Katolik di Watumite. Sinergi antara adat dan iman dapat memperkuat inkulturasi yang harmonis, di mana budaya dan ajaran kristiani saling melengkapi tanpa menghilangkan satu sama lain. Oleh karena itu, keterbukaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan pemimpin Gereja serta komunitas setempat menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Di sisi lain, peran tokoh adat dalam mendidik generasi muda juga sangat krusial. Tokoh adat memiliki peran penting sebagai pendidik dan mentor yang mengajarkan kepada generasi muda tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Mereka harus menjelaskan filosofi yang mendalam, simbol-simbol yang kaya akan makna, dan aspek-aspek spiritual dari ritus ini. Dengan memberikan mereka peran yang konkret dalam proses ritual, generasi muda dapat merasakan pengalaman spiritual dan budaya yang mendalam. Keterlibatan ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat ikatan antara budaya dan iman, serta memberikan rasa tanggung jawab untuk menjaga ritus tersebut di masa depan.

Untuk menghadapi tantangan zaman, tokoh adat juga perlu mencari cara adaptasi yang bijaksana agar ritus ini tetap relevan tanpa kehilangan makna aslinya. Penggunaan media digital sebagai sarana sosialisasi dan dokumentasi dapat menjadi solusi dalam memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, bentuk ritual yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial saat ini dapat dipertimbangkan, selama tetap mempertahankan unsur-unsur utama yang menjadikannya sakral dan bermakna. Dengan langkah-langkah tersebut, ritus *Kema Uma Kewi Moke* tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang sebagai warisan budaya dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat Watumite. Dengan langkah-langkah ini, tokoh adat dapat berperan sebagai penjaga tradisi yang bijak, memastikan bahwa ritus *Kema Uma Kewi Moke* tetap hidup, berkembang, dan dihargai oleh setiap generasi di Watumite.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN DOKUMEN

- Data Penduduk Desa Watumite*, Watumite: Data Penduduk Desa Watumite, 2024.
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, Penerj. P. Martin Harun. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Tahun 2017-2023 Desa Watumite*, Watumite: RPJM, 2017.

BUKU

- Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniri Pres, 2020.
- Arndt, Paul SVD. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio Flores Tengah*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press. 2009.
- Blong, Rede Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Buru, M. Puplius dan Bernardus S. *Gereja yang Terlibat Dialog Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Choidab, Achmad Royhan et al. *Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat*, ed Eni Zulaiha, M. Taufiq Rahman Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020.
- Hakim, Lukman Muhamad. *Agama dan Perubahan sosial*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Haryono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Huijbers, Theo. *Mencari Allah (Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jegalus, Nobertus et al., ed., *Gereja Selaras*. Jakarta, 2021.
- Kanisius, Silvester L. *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Penerbit Prestasi Pustaka Kasih, 2012.
- Kewuel, K. Hipolitus. *Mengolah Pluralitas Agama*. Penerbit Serva Minora, 2011.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985.
- Lee, Julian C. H dan John M. Prior. *Pemburu yang Cekatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Lubis Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah. 1999.
- Macionis, John J. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall, 1987.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 1978.
- Prasojo Zaenudin Hudi. *Fenomenologi Agama*. Pontianak: Iain Pontianak Press, 2020.
- Raho, Bernardus. *Pengantar Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Schie, G. Van. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*. Jakarta: Penerbit Obor, 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tohir, Ajid dan Ahman Sahidin, *Filsafat Sejarah (Profetik, Spekulatif dan Kritis)*. Jakarta: Penerbit Pernada Media Group, 2019.

Tule, Philipus (ed.). *Allah Akbar Allah Akrah (Pembinaan Kerukunan Umat Beragama yang Berbasis Konteks NTT)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

JURNAL

Adon, Mathias Jebaru dan Gregorius Avi. “Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Symbolisme Ritus Da’de”. *Jurnal Dialog*. 1:46 Malang: Juni 2023.

Ahmad, Sulthan. “Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim”. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2:2 Desember 2021.

Bao, Maria Etfiani, Stefanus Lio dan Matilda Pia Bone. “Eksplorasi Nilai Karakter dalam Upacara Ritual Po’o sebagai Basis Pendidikan Karakter di Masyarakat Adat Desa Kebirangga, Ende.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5.2 2025.

Boy, Mikhael Valens, “Hauteas is the Living tree of the Dawanese People”. *Jurnal Teologi dan Filsafat*, 1:2 Kupang, 2020.

Dewa, Anton. “Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar.” *Jurnal Filsafat dan Teologi* 2.1 2021.

Dien, Novry. “Gereja Persekutuan Umat Allah.” *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1.1. 2020.

Eko, Riyadi Stanislaus. “Gereja dan Dialog Budaya Bercermin pada Misi Paulus” *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 25:2. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Oktober, 2016.

Fernandez, Hendrikus Febrianto, “Inkulturasasi Prosesi: Usaha Pewartaan Injil Kristus Dalam Ungkapan Kesalehan Umat.” *Jurnal Reinha*, 14.2 2023.

Handayani, Nur. “Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9:1, 2021

Janu, Hamu Fransiskus. “Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama.” *Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2.2. Tahun 2023.

- Jebaru, Adon Mathias dkk. "Hubungan antara Konsep Du'a Ngga'e sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio dengan Iman Kristiani." *Jurnal Studi Agama-agama*, 7:2, Malang, November 2021.
- Jebaru, Adon Matias. Siklus Rikardus Depa, dan Vinsensius Rixnaldi Masut. "Hubungan Antara Konsep Du'a Ngga'e Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende Lio dengan Iman Kristiani." *Jurnal Studi Agama-agama*, 7: 2, Malang, November 2021.
- Juhani Sefrianus, dkk. "Dialektika Konsep Ketuhanan dalam Ritual Lea Sose pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik". *Jurnal melintas*, 36:3 Malang: 2020.
- Jusuf, Marulitua Tumanggor Bahtiar. "Ekologi Akal Budi: Memahami Alam Sebagai Kesatuan Menurut Gregory Bateson". *Melintas*, 36:2. 2020.
- Martasudjita. Emanuel Pranawa Dhatu "Inkulturasikan Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasikan dalam Konteks Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2. 2022.
- Nugraha, Antonius Bagas Prasetya Adi. "Katolisisme Virtual: Wajah Peribadatan Gereja Katolik Pasca Pandemi Sebuah Diskursus antara Teknologi Komunikasi dan Eklesiologi." *Perspektif*, 18.2 2023.
- Ocan, Gaa Stelaris. "Ritual Adat *Ka Ngguwa* Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat di Kampung Reda Desa Woropapa Kecamatan Ende Kabupaten Ende", *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, 9:1, Ende, Juni 2024.
- Patrisia, Rosi dkk. "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur" *Jurnal prosiding*, 2:1 Mateandrau: Mei 2023.
- Purnamanita, Eka Ismaya Indra. "Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M)", *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, Vol 4, No 6, November 2023.
- Reynold Reba, Alfredo, et al. "Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual Ngeti Uma pada Masyarakat Ende-Lio." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2.2, 2022.

- Soge Yosefina Gula, et al., “Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot dan dengan Allah dalam Ajaran Gereja Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*,” 8:1, Agustus 2021.
- Suban Hayong, Yosep. “Pelayanan di Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam Suatu Spiritualitas Inkulturatif”. *Jurnal ledalero*, 5:1. Maumere: STFK Ledalero, Juni 2006.
- Sudi, Maria Ansela dan Hartati Sulisty Rini, “Kemiskinan Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende NTT”. *Jurnal Solidarity*, 7:1, Oktober 2018.
- Taum, Yoseph Yapi. “Tradisi *Fua Pah*: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor”. *Bahasa Merajut Sastra Merajut Budaya*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma 2004.
- Tetiro, Agustinus. “Tegangan antara Metafisika dan Teologi dalam Pemikiran Agustinus”. *Jurnal Dekonstruksi*, 9:2, 2023.

MANUSKRIP

- Hakim, Souad. “Unity of Being in Ibn ‘Arabî – A Humanist Perspective”. Beirut, 1881.
- Raharjo, Yustinus Wahyu. “Kebenaran Sebagai Subjektivitas yang Mendasari Lompatan Iman dalam Pemikiran Soren Kierkegaard”. *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 2020.

WAWANCARA

- Dei Siu, A Kristoforus. Kepala Desa Watumite, pada 1 November 2024 via telepon.
- Doi, Bonisius. Wawancara per telepon seluler, 17 Juli 2024.
- Mado, Patrisius tokoh masyarakat via telepon pada 03 Maret 2025.
- Rema, Fransiskus. Wawancara bersama kepala suku Watumite, 14 Juli 2024.
- Weti, Bergita. masyarakat Desa Watumite, pada 2 November 2024 via telepon.
- Yosef, Dimana Herman. Sekretaris Desa Watumite, pada 4 November 2024 via telepon.

INTERNET

Fandy. “Periodisasi Zaman Praaksara Berdasarkan Arkeologi,” *Gramedia*
<https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/6425a63c3788d47af71ee7a3/buah-labu-dan-pesannya-yang-menakjubkan-pada-perjalanan-kenabian-dzu-nun....>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2024.

Kaekaha. “Buah Labu dan Pesannya yang Menakjubkan pada Perjalanan Kenabian Dyu Nun.”
<https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/6425a63c3788d47af71ee7a3/buah-labu-dan-pesannya-yang-menakjubkan-pada-perjalanan-kenabian-dzu-nun....>,
<https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/6425a63c3788d47af71ee7a3/buah-labu-dan-pesannya-yang-menakjubkan-pada-perjalanan-kenabian-dzu-nun....>, diakses pada 6 Oktober 2024.

Prastiwi, Mahar “Siswa 5 Macam Tipe Iklim dan perbedaannya”, *Kompas. Com*, April,2021.
<https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/6425a63c3788d47af71ee7a3/buah-labu-dan-pesannya-yang-menakjubkan-pada-perjalanan-kenabian-dzu-nun.....> diakses pada 6 Oktober 2024.